BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Pengertian Likuiditas dan Analisa Rasio Likuiditas

Untuk lebih mudah memahami masalah dalam skripsi ini, maka dalam bab 2 ini, penulis akan mencoba mengetengahkan pengertian likuiditas dan analisa rasio likuiditas menurut para ahli dengan latar belakang dan fokus penjabaran yang berbeda karena disiplin ilmu yang berbeda pula.

Laporan keuangan adalah merupakan data-data keuangan yang sifatnya kuantitatif, sehingga untuk dapat memperoleh gambaran tentang keadaan suatu perusahaan perlu diadakan suatu interprestasi atau analisa terhadap data finansial dari pada perusahaan yang bersangkutan.

Dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik itu kewajiban kepada pihak intern maupun kewajiban kepada pihak ekstern, serta mengetahui potensi dan kemajuan perusahaan, maka faktor utama yang perlu diperhatikan adalah salah satunya yaitu aspek likuiditas perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (1997) dalam buku "Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan" Edisi 4 yang dimaksud dengan pengertian likuiditas adalah :

> " Masalah Likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya finansialnya yang segera harus dipenuhi."
> (Bambang Riyanto, 1997 : 25)

Dalam buku Capita Selecta Permodalan / Manajemen Permodalan, menurut Rachman Prawiraamidjaya (1975) pengertian likuiditas adalah :

Misalnya kewajiban-kewajiban kepada para kreditur atau pemberi pinjaman yang sifatnya jangka pendek.

2. Kewajiban yang berhubungan dengan pihak dalam perusahaan (intern), atau disebut likuiditas perusahaan. Hal ini berkaitan dengan kewajiban kepada pegawai perusahaan atau hal yang berhubungan dengan proses produksi perusahaan. Seperti pembayaran gaji dan upah terhutang penyediaan bahan baku dan biaya lainnya.

Perusahaan dikatakan memiliki posisi keuangan yang kuat apabila perusahaan tersebut mampu :

1. Memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya.
2. Memelihara modal kerjanya yang cukup untuk operasi yang normal
3. Membayar bunga utang kepada pihak ekstern serta membayar deviden kepada para pemegang saham.
4. Mampu memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

Seperti yang telah dikemukakan pada halaman sebelumnya, bahwa untuk mengetahui likuiditas dari suatu perusahaan, pihak perusahaan dapat menganalisa dan menginterprestasikan hasilnya dengan mempergunakan teknik analisa rasio likuiditas. Sedangkan analisa rasio itu sendiri dapat diartikan sebagai berikut :

> " Analisa Rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi/laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut".
> (Analisa Laporan Keuangan, S. Munawir 1992 : 37)

Sedangkan pengertian lain menurut Soediyono (1991) dalam buku " Analisa Laporan Keuangan" Analisa Rasio dapat diartikan sebagai berikut :

" Analisa Rasio adalah angka-angka yang menunjukkan perbandingan antara angka keuangan yang satu dengan angka keuangan yang lain untuk suatu perusahaan yang sama".
(Analisis Rasio, Soediyono 1991 : 49).

Dari pengertian analisa rasio di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa analisa rasio adalah suatu metoda untuk mengetahui pos-pos tertentu dengan membandingkan angka-angka keuangan dalam neraca atau laporan rugi/laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut untuk suatu perusahaan yang sama.

Dengan demikian analisa rasio likuiditas dapat diartikan sebagai berikut :

Analisa Rasio Likuiditas adalah suatu metoda analisa dengan cara membandingkan angka-angka keuangan dalam neraca atau laporan rugi/laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya saat ditagih.

2.2 Teknik Analisa Rasio Likuiditas

Dengan menggunakan analisa rasio likuiditas dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat likuiditas dari suatu perusahaan. Namun sebelumnya perlu diketengahkan beberapa pedoman sebagai pegangan dalam melaksanakan penafsiran tersebut. Di bawah ini disajikan delapan butir pedoman yang perlu mendapatkan perhatian mereka yang ingin memanfaatkan keampuhan analisa rasio keuangan perusahaan. Diantaranya sebagai berikut :

1. Dalam menafsirkan data keuangan, penganalisa perlu memahami terlebih dahulu dengan baik setiap pos yang hendak dianalisa.

2. Penganalisa perlu mengetahui metoda penilaian yang dipergunakan dalam menyusun laporan keuangan.
3. Penganalisa perlu menyadari bahwa rasio keuangan yang ideal bagi suatu bidang usaha belum tentu ideal bagi bidang usaha yang lain.
4. Dalam mengiterprestasikan sebuah rasio keuangan, kita perlu bisa menghubungkan dengan suatu dunia usaha yang biasa disebut General Business Condition yang berlaku pada periode-periode pembukuan yang bersangkutan.
5. Penganalisa perlu pula memperhatikan mengenai kebijakan yang diambil oleh perusahaan pada periode-periode pembukuan yang bersangkutan.
6. Besar kemungkunan transaksi-transaksi yang diadakan oleh perusahaan mempunyai sifat musiman. Maka dalam menafsirkan rasio-rasio keuangan kita perlu meninjaunya apakah neraca disusun pada saat transaksi pembelian atau transaksi penjualan sedang puncaknya atau pada saat kegiataan perusahaan sedang dalam keadaan rendah.
7. Penganalisa perlu memilih dasar perbandingan atau standar yang tepat.
8. Penganalisa perlu menyadari kelemahan-kelemahan yang terkandung dalam angka-angka yang disajikan oleh laporan-laporan keuangan yang dianalisanya.

Berikut di bawah ini disajikan mengenai teknik analisa rasio likuiditas yang akan dibahas dalam bagian ini berturut-turut adalah sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (Current Ratio)
2. Rasio Uji Cair (Quik Ratio atau Acid Test Ratio)
3. Rasio Kas (Cash Ratio)
4. Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turnover).

Berikut di bawah ini akan dibahas satu persatu sebagai berikut :

1. Current Ratio

Ratio ini menunjukkan perbandingan antara aktiva lancar (Current Assets) dengan hutang lancar (Current Liabilities) dikalikan dengan 100 %, yang berarti bahwa nilai kekayaan aktiva lancar (yang segera dapat dijadikan uang) menjamin sekian kali atas hutang lancarnya.

Current Ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\ \%$$

Jika hasilnya 1 : 1, maka cukup baik.

2. Acid Test Ratio (Quik Ratio)

Ratio ini menunjukkan perbandingan antara jumlah aktiva lancar selain persediaan dengan jumlah utang lancar dikalikan 100 %. Ratio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam pembayaran utang jangka pendeknya dengan tidak memperhitungkan jumlah nilai persediaan (Inventory)

Dengan demikian Acid Test Ratio ini hanya memperbandingkan nilai aktiva yang sifatnya lebih likuid dalam arti lebih mudah untuk dicairkan dengan utang lancar.

Ratio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\ \%$$

Bila Ratio ini menunjukkan perbandingan 1 : 1, maka posisi keuangan atau likuiditasnya cukup memuaskan.

3. Cash Ratio

Dalam Ratio ini yang diperbandingkan hanyalah kas dan efek-efek dengan hutang lancar. Ratio ini merupakan ukuran kemampuan dalam membayar hutang lancarnya dengan kas dan efek-efek yang dimiliki perusahaan tersebut.

Ratio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\ \%$$

Bila hasil perhitungan menunjukkan angka 0,5 : 1 sampai dengan 0,75 : 1, tergolong ratio yang baik. (Dep P & K, 1982 :)

4. Perputaran Modal Kerja

Ratio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap modal kerja.

Rumus untuk menghitung Perputaran Modal Kerja adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata-Rata}}$$

Ratio yang dianggap baik untuk perputaran modal kerja ini adalah antara 5 sampai 10 kali. (Dep. P & K, 1982 : 52).

2.3 Pengklasifikasian Angka-Angka Rasio Likuiditas

Pada dasarnya macam atau jumlah angka-angka rasio itu banyak sekali, karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa. Persamaan dan

perbedaan pendapat pun sering ditemukan. Persamaan dan perbedaan pendapat tersebut tercermin dalam bentuk-bentuk antara lain :

a. Perbedaan Terminologi

   Dalam bidang pengetahuan dewasa ini yang menurut kenyataan tidak jarang ditemukan istilah yang sama dipergunakan dalam artian yang berbeda. Disamping itu banyak pula dijumpai hal yang sebaliknya.

b. Perbedaan klasifikasi dalam mengadakan pengelompokan rasio-rasio keuangan sering dijumpai adanya ketidakseragaman antara penulis yang satu dengan penulis yang lain.

c. Perbedaan isi

   Disamping perbedaan terminologi dan perbedaan klasifikasi berkecenderungan menghasilkan ungkapan kesimpulan yang berbeda-beda, tidak jarang pula perbedaan asumsi menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang berbeda mengenai substansinya.

   (Analisa Laporan Keuangan, Soediyono, 1991 : 50)

Namun demikian seperti yang telah diuraikan di atas, angka-angka rasio yang ada pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua golongan atau dua kelompok. Golongan pertama adalah berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut dan penggolongan yang kedua adalah didasarkan kepada tujuan dari penganalisa.

Berdasarkan sumber data angka rasio dapat dibedakan antara lain :

1. Rasio-rasio neraca (balance sheet ratio) yang tergolong dalam kategori ini adalah semua rasio yang datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya current ratio, acid test ratio.

2. Rasio-rasio rugi-laba (income statement) yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunannya semua data diambil dari laporan rugi-laba misalnya gross profit margin, net operating margin, operating ratio dan lain sebagainya.
3. Ratio-ratio antar laporan (interstatement ratio) ialah semua angka ratio yang penyusunan datanya berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan rugi-laba, misalnya tingkat perputaran piutang (account receivable turn over), sales to inventory, sales to fixed assets dan lain sebagainya.

Untuk pengklasifikasian rasio-rasio untuk menilai likuiditas (short - term liquidity ratio) menurut Leopald A. Theory, Application And Interpretation (Richard D. Irwin, Inc. 1974) menyatakan bahwa angka-angka ratio keuangan likuiditas dapat dikategorikan menjadi :

1. Current Ratio
2. Acid Test ratio
3. Account receivable turnover
4. Inventory Turnover
5. dan lain sebagainya.

(Richard D. Irwin, Inc 1974 : 70).

Sedangkan menurut Bambang Riyanto dalam bukunya Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi 4 (Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada Yogyakarta, 1997) mengklasifikasikan angka-angka keuangan ratio likuiditas sebagai berikut :

Ratio Likuiditas :

a. Current Ratio
b. Cash Ratio (Ratio of immediate solvency)

c. Quick (Acid test) Ratio

d. Working capital to total assets ratio

(Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Bambang Riyanto, 1997 : 333)

Dari uraian-uraian di atas jelas bahwa penggolongan angka-angka ratio likuiditas yang baik adalah yang disesuaikan dengan tujuan analisa serta informasi-informasi lainnya yang diperlukan.

2.4 Pengertian Kontinuitas Operasi Perusahaan

Pada dasarnya tujuan setiap perusahaan adalah mengolah dan memproduksi suatu barang atau jasa, yang dari setiap operasinya diharapkan memperoleh laba atau keuntungan.

Menurut Sofyan (1978) dalam bukunya " Manajemen Produksi", Produksi diartikan sebagai berikut :

> " Produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan suatu barang atau jasa, untuk kegiatan mana dibutuhkan faktor-faktor produksi yang dalam ilmu ekonomi berupa tanah, modal tenaga kerja dan skill".
> (Sofyan Assauri, 1978 : 7).

Dari faktor-faktor produksi yang tersebut di atas, salah satu aspek terpenting penunjang kelancaran operasi perusahaan dalam suatu proses produksi adalah likuiditas perusahaannya yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat waktu pada saat jatuh tempo yang telah ditentukan dan untuk dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya maka perusahaan mempunyai alat-alat untuk membayar yang berupa aktiva lancar dengan jumlah harus lebih besar dari jumlah hutang lancarnya.

Suatu perusahaan yang mempunyai aspek likuiditas yang tinggi tidak akan mengalami kesulitan diberbagai hal dalam kegiatan aktivitas produksinya. Perolehan laba akan meningkat dengan memanfaatkan kesempatan untuk memperoleh potongan atau discount saat melakukan pembelian secara tunai, hal sebaliknya tingkat penambahan utang-utang akan semakin menurun yang disebabkan pembelian secara kredit.

Dengan memiliki jaminan sebagai alat pembayaran hutang jangka pendek yang sifatnya likuid, perusahaan akan berjalan dan beroperasi secara lancar, karena perusahaan mampu menutupi atau melunasi utang-utangnya apabila sudah jatuh tempo. Tidak sebaliknya karena perusahaan tidak bisa menutupi kewajibannya sedangkan kebutuhan mendesak dan alat pembelian yang cair tidak ada akibatnya perusahaan mengambil utang yang baru, akhirnya kewajiban perusahaan bertambah yang pada gilirannya akan cenderung kepada penumpukan utang-utang.

Kelancaran operasi perusahaan akan terbina, apabila kepercayaan terpelihara bagi pemegang saham perusahaan yang menginvertasikan modalnya pada perusahaan, bagi kreditur yang memberikan pinjaman kepada perusahaan atau para langganan, pemasok/leverensir yang menyelurkan bahan bakunya atau para supplier yang mempunyai hubungan dengan kontrak-kontrak yang dijalin dengan pihak perusahaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kelancaran operasi perusahaan dapat terbina apabila pihak perusahaan mempunyai likuiditas yang tinggi sehingga kepercayaan para investor, kreditur, langganan, leveresir dan supplier dapat terpelihara.

Di dalam mengelola kedua kelompok tersebut perlu juga diperhatikan berbagai indikator serta standar/ukuran yang di anggap normal oleh perusahaan tersebut karena dalam hal ini bila tidak memiliki standar/ukuran sebagai tolak ukur maka perusahaan akan sulit untuk mengontrol keadaan posisi keuangan. Terutama yang berhubungan dengan aspek efesiensi dan protability (modal kerja) perusahaan, karena aspek ini erat kaitannya dengan aspek likuiditas. Dengan kata lain di dalam menginterprestasikan rasio-rasio likuiditas harus pula memperhatikan aspek efisiensi dan profitabilitas aktiva lancar.

Aktiva lancar yang berupa kas merupakan alat pengukur yang sangat respresentatif (mewakili), karena pada akhirnya kewajiban jangka pendek tersebut di bayar dengan kas, sehingga aktiva lancar lainnya (non kas) perlu dikonversikan lebih dahulu menjadi kas baru dapat dipergunakan untuk membayar kewajiban lancar tadi. Untuk menentukan besarnya jumlah kas yang harus ada di perusahaan harus diperhatikan agar tidak terjadi saldo yang berlebihan hal ini akan menyebabkan adanya kas yang tidak produktif dalam operasi perusahaan. Demikian pula saldo kas di perusahaan yang diikut sertakan dalam mengukur tingkat likuiditas perusahaan harus dibedakan dengan tujuan jangka waktu penggunaannya.

Aktiva lancar yang tertanam dalam surat-surat berharga (efek-efek) yang sifatnya sementara (temporary), hal ini disamping dapat menghasilkan bunga juga dapat menjaga agar tidak terjadi adanya saldo kas di perusahaan yang berlebihan. Maka lebih baik ditanamkan dalam perusahaan lain berupa efek-efek yang sewaktu-waktu dapat dijual kembali untuk menutupi kewajiban perusahaan bila diperlukan. Hal berpengaruh terhadap posisi likuiditas perusahaan, karena selain

memerlukan waktu dalam mengkonversikan efek tersebut menjadi kas, juga dihadapkan kepada kemungkinan mengalami kerugian atau penurunan kursnya dalam transaksi penjualannya. Sehingga dengan demikian kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan seluruh jumlah (nilai) yang dapat direalisasikannya menjadi kas.

Aktiva lancar yang tertanam dalam piutang dagang/tagihan sebagai jaminan atas utang/kewajiban jangka pendeknya juga memerlukan proses dan waktu untuk mengkonversikannya menjadi kas. Piutang ditimbulkan akibat adanya transaksi penjualan kredit, merupakan salah satu sumber untuk melunasi kewajiban perusahaan. Yang pada realisasinya menjadi kas, disamping memerlukan waktu (untuk mencapai jatuh tempo) juga dihadapkan kepada kemungkinan mengalami kerugian dari piutang ini. Hal ini disebabkan kemungkinan adanya debitur yang tidak dapat ditagih/jatuh pailit sehingga tidak mampu membayar. Selain itu pula dalam proses merelisasikannya menjadi kas perlu biaya-biaya (misal biaya kerugian piutang). Hal ini akan terdapat perbedaan atas jumlah piutang yang tercantum dalam neraca sebagai sumbernya dengan jumlah yang dapat direalisasikan. Sehingga dengan demikian akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk membayar kewajiban lancarnya, yang selanjutnya pula pada tingkat likuiditasnya.

Aktiva lancar yang tertanam, dalam bentuk barang (inventory), baik dalam perusahaan dagang maupun manufaktur juga merupakan unsur dalam penilaian tingkat likuiditas perusahaan. Pada perusahaan dagang dalam keadaan going consern dalam proses mengkonversikan persediaan barang menjadi kas, relatif memerlukan waktu yang lama, bahkan dapat pula berubah bentuk menjadi aktiva

lain dalam wujud piutang dagang setelah itu baru dapat direalisasikan menjadi kas bila jatuh tempo.

Pada perusahaan manufaktur persediaan barang meliputi bahan baku, bahan penolong, barang dalam proses dan barang jadi. Untuk merealisasikan barang-barang tersebut memerlukan waktu dan juga proses produksi hingga barang tersebut siap untuk dijual. Hal ini kemungkinan juga sebagian berubah dulu menjadi piutang dagang kemudian baru menjadi kas setelah melalui tahap pengumpulan piutang.

Di samping hal-hal tersebut di atas selain memakan waktu dan proses, juga penilaian terhadap barang tersebut di pengaruhi oleh fluktuasinya harga pasar. Sehingga dengan demikian keadaan fisik barang serta nilai persediaan yang dapat direalisasikan menjadi kas kemungkinan akan terjadi perbedaan nilai yang ada pada neraca sebagai sumber penilaian likuiditas perusahaan dengan nilai yang dapat direalisasikan.

Aktiva lancar yang tertanam pada pos-pos transitoris dan antisipasi, khususnya dalam pos transitoris aktif dan antisipasi aktif akan mempengaruhi pula pada posisi likuiditas perusahaan. Hal ini akan mengurangi pengeluaran kas di kemudian hari untuk pembayaran biaya-biaya karena sudah dibayar lebih dahulu. Dengan demikian meskipun kedudukan pos-pos ini bukan merupakan sumber pembayaran utang yang potensial namun secara tidak langsung akan dapat menentukan tingkat likuiditas perusahaan. Karena di lain pihak dengan sudah tersedianya persekot biaya, maka sumber-sumber lain pun seperti halnya kas akan cukup tersedia untuk membayar kewajiban perusahaan jangka pendek.

Jadi kesimpulan dari uraian di atas jelaslah bahwa kedudukan aktiva lancar sebagai sumber pembayaran kewajiban jangka pendek dalam menilai tingkat likuiditas perusahaan yang sedang berjalan (going consern) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu :

1. Jumlah dan komposisi atau struktur kekayaan perusahaan yang dimiliki terutama yang tergolong kedalam aktiva lancar dan utang lancar.
2. Jangka waktu yang diperlukan untuk mengkonversikan kelompok aktiva lancar (selain kas) menjadi kas.
3. Terjadinya jumlah yang berbeda antara sumber data yang terdapat dalam neraca dengan jumlah yang dapat direalisasikan menjadi kas (dikonversikan).

2.6 Usaha-Usaha Mempertahankan Tingkat Likuiditas Yang Menguntungkan Dalam Membina Kontinuitas Operasi Perusahaan

Sebagai alat pengukur dari kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancarnya dalam waktu segera atau dalam keadaan darurat, rasio likuiditas mempunyai kelemahan-kelemahan. Tentunya dalam hal ini karena dalam aktiva lancar sebagai sumber (dana) pembayarannya yang terutama aktiva lancar non kas di dalam mengkonversikannya menjadi kas tidak dapat dilakukan dengan segera dalam arti memerlukan waktu yang cukup lama. Selain itu pula dimungkinkan akan mengalami kerugian atau penurunan nilai. Oleh sebab itu setiap perusahaan perlu membina serta memelihara likuiditas yang telah dicapai yang menguntungkan.

Dalam kaitannya dengan pembinaan tingkat likuiditas perusahaan tentunya tidak terlepas dari peranan modal kerja yang dimiliki perusahaan. Karena modal

kerja merupakan aspek yang teramat penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan/kontinuitas perusahaan. Bila kegiatan perusahaan terhambat maka perusahaan akan megalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih yang berarti pula tidak bisa mempertahankan tingkat likuiditas perusahaannya. Dengan demikian modal kerja selain untuk membelanjai kegiatan perusahaan sehari-hari, juga berfungsi dalam mempertahankan tingkat likuiditas suatu perusahaan.

Besarnya modal kerja yang dimiliki suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat terhadap likuiditas perusahaan tersebut, seperti dikemukakan oleh Lukman Syamsudin dalam bukunya yaitu :

> "Adanya suatu keyakinan bahwa semakin besar kelebihan (margin) aktiva lancar di atas hutang lancarnya, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban-kewajibannya pada saat jatuh tempo".
> (Lukman Syamsudin, 1987 : 190).

Namun demikian meskipun mempertahankan tingkat likuiditas sangat penting, tapi bukan berarti perusahaan harus menyediakan uang/cek dan alat-alat likuid lainnya yang sebanyak-banyaknya sebab hal ini akan berakibat sebagian modal perusahaan beku/tidak produktif. Sehingga perputarannya sangat lambat dengan demikian berakibat pula pada tingkat keuntungan/rentabilitas perusahaan turun.

Jadi arti pentingnya modal kerja bagi setiap perusahaan tidak hanya dalam hubungannya dalam setiap usaha memelihara/mempertahankan likuiditasnya, melainkan yang lebih penting juga dalam kaitannya dengan aspek efesiensi dan

profitabilitas. Kadang-kadang diantara kedua aspek ini antara aspek likuiditas dengan aspek efesiensi serta profitabilitas ini saling terjadi kontradiksi.

Seperti halnya dalam buku " Analisa Laporan Keuangan" sebagai berikut :

> "Karena di satu pihak dari segi likuiditas perusahaan dituntut untuk menanamkan sebagian besar dari aktiva lancar/modal kerja dalam bentuk kas dan aktiva lancar lainnya yang dapat dipersamakan dengan kas, namun bila dilihat dari segi efesiensi dan profitabilitas perusahaan tindakan ini kurang menguntungkan karena dalam hal ini kas merupakan aktiva yang tidak produktif. Namun dilain pihak dari segi efisiensi dan profitabilitas perusahaan dituntut untuk hanya sekecil mungkin punya aktiva lancar yang berupa kas dengan sebesar-besarnya ditanamkan dalam piutang dan persediaan yang memungkinkan untuk dapat dihasilkannya pendapatan-pendapatan/laba. Tapi kebijakan inipun tidak menguntungkan bila dipandang dari sudut likuiditasnya".
> (Harnanto, 1991 : 223).

Sehubungan dengan hal itu maka dalam usaha mempertahankan tingkat likuiditas yang menguntungkan dalam kaitannya dengan pembelanjaan perusahaan sebagai pedoman dalam menyeimbangkan antara aspek likuiditas dengan aspek efisiensi dan profitabilitas sebagai berikut :

1. Untuk aktiva lancar hendaknya dibiayai dengan kredit jangka pendek yang jangka waktu atau umurnya tidak lebih pendek dari pada terikatnya dan dalam aktiva lancar tersebut.
2. Untuk aktiva tetap yang tidak berputar (misalnya tanah) pada prinsipnya dibiayai dengan modal sendiri, karena jenis aktiva ini tidak diadakan depresiasi.
3. Untuk aktiva tetap yang berputar secara berangsur - angsur (gedung, mesin, kendaraan dan lain - lain) dapat dibiayai dengan kredit jangka panjang atau modal sendiri.
   (Bambang Riyanto, 1978 : 141).

Dari uraian di atas, jelas bahwa betapa pentingnya pengaturan sumber permodalan perusahaan sehingga dapat mencerminkan tentang struktur finansial secara keseluruhan dalam neraca sebelah pasiva. Struktur finansial ini juga mencerminkan pula perimbangan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antara keseluruhan modal asing (baik jangka pendek maupun jangka

panjang) dengan jumlah modal sendiri. Jadi dengan perkataan lain bahwa dalam usaha mempertahankan likuiditas yang dapat menguntungkan dalam membina kontinuitas perusahaan maka perlu mengatur pula tentang keadaan atas perimbangan mengenai pembiayaan atau permodalan perusahaan yang diperoleh dari luar / asing dengan permodalan yang dibiayai oleh modal sendiri.

Jadi apabila jumlah modal sendiri lebih kecil atau kurang dari pada besarnya jumlah aktiva tetap plus persediaan bersih, berarti bahwa ada sebagian dari pada aktiva tersebut dibiayai oleh modal asing. Apabila jangka waktu modal asing tersebut lebih pendek dari pada terikatnya dana (fund) pada aktiva tersebut, maka hal ini akan mengganggu terhadap likuiditas perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya apabila jumlah modal sendiri lebih besar dari pada jumlah aktiva tetap plus persediaan bersih, maka keadaan ini akan menjamin tingkat likuiditas perusahaan.

Dalam usaha - usaha ini, apabila perusahaan menetapkan untuk curren ratio 3 : 1 atau 300% sebagai ratio minimum dalam arti setiap 1,00 utang lancar dijamin oleh aktiva lancarnya sebesar Rp. 3,00 atau dijamin dengan modal kerja netto sebesar 2,00 maka untuk mempertahankan keadaan ini setiap ada transaksi yang mengakibatkan perubahan jumlah aktiva lancar atau hutang lancar, baik masing-masing atau kedua-duanya, maka akan dapat mengakibatkan perubahan tingkat likuiditas. Dengan demikian supaya posisi tetap seimbang maka harus diimbangi oleh berubahnya pos-pos lain. Apabila suatu saat perusahaan mempunyai modal kerja netto sebesar Rp. 1.000.000,- maka untuk mempertahankan posisi current rationya hanya boleh mempunyai utang lancarnya maksimum sebesar Rp. 5.000.000,- dengan demikian current rationya dapat dipertahankan. Bila utang

lancarnya melebihi dari jumlah tersebut sedangkan jumlah modal kerja netto tetap maka current rationya akan kurang.

Bila suatu perusaahaan menggunakan " acid test ratio " untuk menentukan tingkat likuiditas, maka jika perusahaan mempunyai quik ratio kurang dari 1 : 1 atau 100% dianggap kurang baik likuiditasnya. Untuk mempertahankan posisi yang demikian bila perusahaan memiliki utang lancar sebesar Rp. 2.000.000,- maka diusahakan jumlah jaminan yang sangat likuid berupa kas, efek-efek dan piutang minimal jangan sampai kurang dari jumlah tersebut, sehingga likuiditas perusahaan akan terjamin.

Apabila suatu perusahaan dalam mengukur tingkat likuiditas menggunakan current ratio sebagai pengukurnya, maka tingkat likuiditas atau current ratio dapat dipertinggi dengan jalan sebagai berikut :

1. Dengan hutang lancar (current liabilities) tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.
2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar.
3. Denga mengurangi jumlah hutang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.
   (Bambang Riyanto, 1997 : 28).

Jadi sebagaimana diuraikan dimuka bahwa pengukuran tingkat likuiditas perusahaan terdapat pada dua faktor yaitu aktiva lancar dan hutang lancar, maka semua transaksi yang menyangkut kedua faktor tersebut akan berpengaruh pula terhadap tingkat likuiditasnya. oleh sebab itu untuk menjaga agar tingkat ratio yang dianggap menguntungkan dapat dipertahankan serta perusahaan dapat membina kontinuitas dan beroperasi secara normal, maka penulis dapat menyimpulkan agar semua tindakan yang menyangkut kedua faktor tersebut

dalam kaitannya denga usaha memelihara dan mempertahankan tingkat likuiditas perusahaan maka :

1. Di sektor aktiva lancar (current assets)
   a. Diusahakan agar dalam perusahaan tidak terjadi adanya saldo kas yang berlebihan (idle cash), sehingga hal ini ada kas yang tidak produktif sebagai tindakan selanjutnya lebih baik ditanamkan dalam bentuk efek-efek atau aktiva lancar lainnya yang dapat menghasilkan.
   b. Pada pos-pos aktiva lancar non kas seperti halnya piutang, persediaan dan sebagainya apabila terjadi perubahan-perubahan yang disebabkan adanya transaksi harus diimbangi dengan perubahan/penambahan pos-pos lain pada sektor aktiva lancar ataupun hutang lancar. (misalnya timbul piutang karena penjualan kredit, atau timbulnya utang karena pembelian secara kredit).
   Selain itu pula diusahakan agar terjadinya perputaran (turn over) terhadap pos-pos piutang dan persediaan, diusahakan seefektif mungkin di dalam pengumpulan atau kolektibilitas piutang dan seefesien mungkin di dalam menilai harga persediaan.
   c. Diusahakan agar adanya surflus yang menguntungkan antara aktiva lancar dengan utang lancar dalam arti adanya modal kerja netto yang cukup yang dapat membiayai kegiatan perusahaan sehari-hari.
   d. Selain itu pula dalam usaha mempertahankan likuiditas dapat dilakukan dengan cara :
      - Mengalihkan posisi sebagian aktiva tetap (fixed assets) menjadi aktiva lancar, misalnya dengan menjual sebagian aktiva tetap yang ditujukan untuk menambah aktiva lancar.

- Melakukan tambahan modal sendiri dari pemilik perusahaan yang dipergunakan untuk menambah aktiva lancar.
- Menambah hutang jangka panjang yang dipergunakan untuk menambah aktiva lancar.

2. Pada sektor utang lancar (current liabilities)
   a. Pada sektor ini perusahaan diusahakan selalu memperhatikan batas maksimum pengambilan kredit atau "The Line Of Credit ", yang dikaitkan dengan posisi/volume aktiva lancar sebagai jaminannya.
   b. Bila terjadi penambahan utang lancar harus diimbangi dengan munculnya aktiva lancar yang baru.
   c. Adanya sebagian penjualan aktiva tetap yang dipergunakan untuk melunasi utang lancar.
   d. Adanya tambahan modal sendiri yang dipergunakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar.
   e. Adanya tambahan utang jangka panjang untuk membiayai atau melunasi utang lancar.

Dengan demikian semua tindakan di atas akan mengimbangi keadaan volume/posisi antara aktiva lancar dan utang lancar.